

Penerapan Model *Problem Based Learning* dan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Maya Mashita

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Cenderawasih
Email: mayamashita@fkip.uncen.ac.id

Naskah diterima: 7 Agustus 2025, direvisi: 5 September 2025, disetujui: 20 September 2025

Abstrak

Ketertarikan generasi muda terhadap budaya daerah yang ada di Malang mengalami penurunan yang signifikan, terbukti dari beberapa temuan hasil penelitian yang didapatkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam proses pewarisan terhadap budaya daerah Topeng Malangan sangatlah minim. Berdasarkan data yang diperoleh, partisipasi generasi muda asli malang 30% sedangkan generasi muda dari luar Malang justru lebih tinggi, yakni sekitar 70%. Tujuan penelitian penggunaan model *Problem Based Learning* dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yaitu untuk membentuk siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar budaya daerah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri atas empat tahap yaitu, diantaranya perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pratindakan, siklus pertama, dan siklus kedua mengalami adanya peningkatan yang signifikan atas pencapaian hasil belajar siswa, ditunjukkan dengan adanya presentase siklus pertama diperoleh hasil presentase ketuntasan belajara peserta didik sebesar 68%, sedangkan pada siklus kedua hasil presentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai 93%. Diharapkan dengan adanya pembiasaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat menambah ketertarikan generasi muda terhadap budaya daerah.

Kata-kata kunci: *Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Hasil Belajar*

Abstract

The interest of the younger generation in local culture in Malang has significantly declined, as evidenced by several research findings that show very little involvement of young people in the process of passing down the local culture of Topeng Malangan. Based on the data obtained, the participation of young people native to Malang is 30%, while young people from outside Malang are actually higher, around 70%. The purpose of this research, thru the use of the Problem Based Learning model and the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach, is for students to be able to implement the results of local cultural learning in schools into their lives. This research was conducted by applying the classroom action research method, which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research results show that pre-action, the first cycle, and the second cycle resulted in a significant increase in students' learning outcomes, as evidenced by the percentage of students who achieved mastery in the first cycle being 68%, while in the second cycle, the percentage of students who achieved mastery reached 93%. It is hoped that by familiarizing students with the Culturally Responsive Teaching approach, it can increase young people's interest in local culture.

Keywords: *Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Learning Outcomes*

Pendahuluan

Kehidupan abad 21 ditandai menjadi abad keterbukaan, dimana kehidupan manusia mengalami sebuah perubahan yang tidak selaras dengan tata kehidupan pada abad yang sebelumnya. Perubahan tersebut, ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat cepat dengan otomatisasi rutinitas dari tenaga manusia menggunakan gawai. Penggunaan gawai memudahkan manusia dalam segala hal, seperti mengetahui berita dari berbagai belahan dunia bahkan seolah tanpa batas. Gawai merupakan salah satu sarana penting yang dimanfaatkan dalam kemajuan teknologi modern, sebagai hasilnya gawai dapat merubah berbagai sisi dalam kehidupan manusia. Seperti contoh, peserta didik dengan mudahnya menyaksikan drama dan mengikuti *tren fashion* kehidupan aktris/aktor di Korea. Akses ini tanpa sengaja mempercepat proses adopsi unsur budaya asing, seperti bahasa gaul, kebiasaan makan, dan cara berpakaian. Sehingga salah satu faktor yang dijamah oleh teknologi dengan penggunaan gawai ialah lintas budaya atau *cross culture*, bukan menjadi masalah untuk peserta didik mengetahui keberagaman budaya dari negara lain. Bahkan seharusnya hal tersebut, menjadi ukuran dalam mengisi kekurangan terhadap budayanya dengan apa yang sudah mereka miliki.

Kebudayaan sejatinya ialah sebuah warisan yang perlu dilestarikan, mengenali serta mencintai kebudayaan bangsa Indonesia lebih bijaksana daripada kebudayaan negara lain. Infiltrasi budaya negara lain yang masuk ke Indonesia akan menjadi ancaman yang tidak dapat terbendung karena bisa menggerogoti perkembangan budaya di Indonesia. Selain itu, masuknya budaya asing ke Indonesia juga menjadi ancaman serius sebab berpotensi

mengganggu perkembangan budaya lokal. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sari dkk, 2021) terhadap Proses Pewarisan Budaya Topeng Malangan diperoleh bahwa peran generasi muda terhadap budaya daerah Topeng Malangan sangatlah minim, perbedaan hasil presentase terhadap partisipasi generasi muda asli malang 30% serta luar malang 70%. Data tersebut menjadi salah satu bukti bahwa menurunnya aspirasi generasi muda terhadap budaya daerah, yang ditimbulkan karena mereka pemanfaatkan gawai untuk mengetahui lebih banyak mengenai budaya dari negara lain dibandingkan budaya daerah yang ada disekitarnya. Sehingga minat generasi muda terhadap budaya daerah yang ada di Malang menurun. Selain itu, Dr. Restu Gunawan, M.Hum., sebagai pembicara dalam Webinar Nasional *Cultural Discussion* juga menyampaikan bahwa “Indonesia memiliki sekitar 718 bahasa dan 1.350 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah, sehingga diharapkan generasi muda dapat lebih menghargai serta peduli terhadap bahasa dan budaya daerahnya masing-masing”. Dengan demikian salah satu cara mengatasinya, upaya melestarikan budaya dapat diawali dari langkah-langkah sederhana, misalnya dengan membiasakan diri menggunakan bahasa daerah saat berinteraksi bersama kolega yang berasal dari daerah yang sama. (LLDIKTI, 2021). Bahasa daerah bukan hanya alat komunikasi, namun juga sarana untuk mewariskan cerita, tradisi, serta nilai-nilai luhur yang berasal dari generasi sebelumnya. Penggunaan bahasa daerah saat berinteraksi dengan teman sekampung merupakan salah satu aksi nyata dalam pelestarian budaya daerah.

Melihat permasalahan tersebut, diharapkan peserta didik dapat berupaya menjaga kelestarian budaya daerah. Upaya

pelestarian budaya dapat dimulai dengan mengenal dan memahami budaya itu secara mendalam. Salah satunya melalui suatu kebiasaan seperti menggunakan bahasa daerah ialah langkah awal dalam melestarikan budaya daerah. Sehingga melalui kebiasaan, generasi muda bisa mencintai budaya daerahnya, karena seseorang akan mencintai budaya daerah terlebih dahulu sebelum mencintai budaya nasional. Sejalan dengan hal tersebut, Putri dkk (2023) menegaskan bahwa pelestarian budaya merupakan sebuah kegiatan yang harus dilakukan dengan terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Upaya tersebut harus dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai budaya tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Salah satu bentuk upaya berkelanjutan yang sangat penting ialah melalui sistem pendidikan, karena pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman, kesadaran, dan kecintaan terhadap budaya sejak dini. Melalui pendidikan, generasi muda dapat dilahirkan pada kekayaan budaya bangsa. Pendidikan baik formal maupun nonformal disebut cara paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya. Pendidikan berfungsi penting dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah dan berperan sebagai tempat pembinaan generasi muda agar mampu menjadi penerus bangsa.

Strategi pendidikan yang digunakan dalam bentuk usaha melestarikan budaya daerah ialah melalui pendidikan berbasis kearifan lokal. Pelestarian budaya daerah melalui jalur pendidikan dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai budaya, tradisi, serta kearifan lokal ke dalam isi kurikulum di sekolah. Tujuannya

supaya agar peserta didik tidak hanya mengetahui materi pelajaran formal, namun juga memiliki kesadaran, kecintaan, dan kemampuan untuk menjaga serta mengembangkan warisan budaya mereka.

Pada dasarnya, penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan bentuk upaya untuk menjalankan pendidikan yang mendorong kemajuan Indonesia, namun tetap menjaga jati diri bangsa Indonesia di tengah perkembangan zaman yang semakin maju (Wahidin, 2020). Selain itu, pendidikan juga menuntut guru mempunyai kemampuan mengajar yang lebih menarik dan profesional. Seperti yang dijelaskan pada UU No 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen serta Permendiknas No 17 Tahun 2007 mengenai kualifikasi dan standar kompetensi guru menyatakan bahwa seorang guru profesional tidak hanya diharuskan memiliki keterampilan dalam mengajar sesuai dengan standar kompetensi pedagogik, tetapi juga diwajibkan untuk terus mengembangkan dirinya secara berkelanjutan. Hal ini berarti guru tidak cukup hanya memahami metode mengajar, strategi pembelajaran, dan manajemen kelas, tetapi juga harus mampu memperluas wawasan keilmuan, meningkatkan keterampilan profesional, serta mengikuti perkembangan teknologi yang relevan dengan bidang yang diajarkan. Dengan demikian, guru diharapkan selalu adaptif terhadap perubahan zaman, mampu menghadirkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kontekstual, serta tetap menjaga kualitas profesionalitasnya. Selain itu, diharapkan juga seorang guru profesional dapat mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal pada proses pembelajarannya.

Pada proses pembelajaran di sekolah, penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui mata pelajaran

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Substansi materi budaya daerah, tradisi, serta kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik. Dimana melalui mata pelajaran tersebut, diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi seorang warga negara yang mengetahui pengetahuan (*knowledge*), memiliki keterampilan (*skill*), serta mengembangkan sikap dan nilai (*attitude and values*) (Wahab dan Sapriya, 2011:31). Upaya mewujudkan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru dituntut memiliki kreativitas saat mengemas materi pembelajaran yang menarik. Materi pembelajaran sendiri merupakan komponen penting yang berperan sebagai sarana utama dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena melalui materi tersebut peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang dibutuhkan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu melakukan pemberian yang berorientasi pada pembentukan paradigma baru dalam proses pembelajaran. Paradigma baru tersebut menuntut adanya inovasi pembuatan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses menemukan dan memahami materi (*student center*).

Mengemas materi melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, proyek kolaboratif, hingga penggunaan media interaktif digital, PPKn dapat menghadirkan suasana belajar yang lebih bermakna. Hal ini akan

menumbuhkan rasa ingin tahu, melatih keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat sikap demokratis pada diri peserta didik. Lebih jauh lagi, pembelajaran inovatif dalam PPKn juga bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual, sehingga peserta didik mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Upaya untuk membentuk peserta didik sebagai generasi muda yang peduli terhadap budaya daerah maka guru dapat mengemas materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal melalui beberapa pendekatan. Salah satunya, melalui pendekatan budaya atau biasa disebut *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pendekatan *Culturally Responsive/ Relevant Pedagogy*, menurut Gay (2000) mengungkapkan bahwa prinsip dasar pendidikan yang responsif adalah terwujudnya kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik seperti diungkapkannya “*we are partners in the quest for learning and the better we can combine our resources, the better all of us will be. I will teach better and you will learn better*”. Pada hal ini, guru menempatkan pengalaman, nilai, dan persepsi yang berkembang di tengah komunitas sebagai sarana memperkaya praksis pendidikan “*using the cultural characteristics, experiences, and perspectives of ethnically diverse students as conduits for teaching them more effectively*”. Berdasarkan pernyataan tersebut, *Culturally Responsive Teaching* merupakan sebuah metode pengajaran yang mengedepankan hubungan erat antara pendidikan dan latar belakang sosial budaya peserta didik. Pendekatan ini tidak sekedar menggunakan budaya peserta didik sebagai cara untuk mempermudah pemahaman materi, namun

lebih jauh lagi, bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri peserta didik akan identitas budayanya. Paradigma lama yang menganggap perbedaan budaya sebagai hambatan dalam belajar dan interaksi digantikan dengan cara pandang baru. Dalam pendekatan ini, keragaman budaya justru dipandang sebagai kekuatan yang menyatukan berbagai gaya belajar, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis.

Melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, Pendidik diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai berbagai aspek budaya yang dimiliki oleh setiap peserta didik, baik yang berkaitan dengan latar belakang keluarga, tradisi, maupun nilai-nilai sosial yang mereka anut. Pemahaman ini tidak hanya sebatas pengenalan, tetapi juga dijadikan sebagai dasar penting untuk memperkaya interaksi dalam proses pembelajaran. Dengan menjadikan dimensi budaya sebagai pijakan, seorang guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk lingkungan belajar yang lebih terbuka, inklusif, serta mampu menghargai perbedaan yang ada di antara siswa. Selaras dengan pandangan Gloria Ladson-Billings, *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memberdayakan peserta didik tidak hanya dari sisi intelektual, namun juga dalam ranah sosial, emosional, dan politik. Pemberdayaan ini diwujudkan melalui pemanfaatan referensi budaya yang dimiliki peserta didik sebagai landasan utama dalam proses pengajaran. Dengan demikian, budaya peserta didik tidak dipandang sekedar sebagai latar belakang semata, melainkan sebagai sumber penting dalam membangun pengetahuan, menumbuhkan keterampilan, serta menanamkan sikap positif yang relevan

dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan yang berpusat pada budaya mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih mendalam, menumbuhkan rasa percaya diri (SIMPKB, 2023). Dengan demikian, tujuannya tidak hanya berfokus untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, tetapi juga memberikan dukungan agar mereka mampu menerima, memahami, serta memperkuat identitas budaya yang dimilikinya

Implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) juga bisa dikombinasikan dengan beberapa model pembelajaran, salah satunya Model *Problem Based Learning*. Sehingga dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), peserta didik dapat mengimplementasikan hasil belajar budaya daerah di sekolah dan rumah.

Hasil belajar adalah pencapaian yang didapatkan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang mana tingkat keberhasilannya dapat diukur melalui penggunaan instrumen evaluasi atau tes tertentu (Lahisa dalam Sari, 2024). Pencapaian ini tidak hanya menggambarkan sejauh mana peserta didik memahami materi, tetapi juga mencerminkan keterampilan, sikap, serta perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman belajar. Secara umum, hasil belajar terbagi ke dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif didapatkan dari hasil peserta didik mengerjakan *pretest* dan *posttest*. Aspek afektif, peneliti peroleh dari sikap yang ditunjukkan peserta didik saat berdiskusi didalam kelas. Sedangkan, aspek psikomotor didapatkan saat mereka berkreasi

menunjukkan kreativitasnya dalam menyampaikan presentasinya.

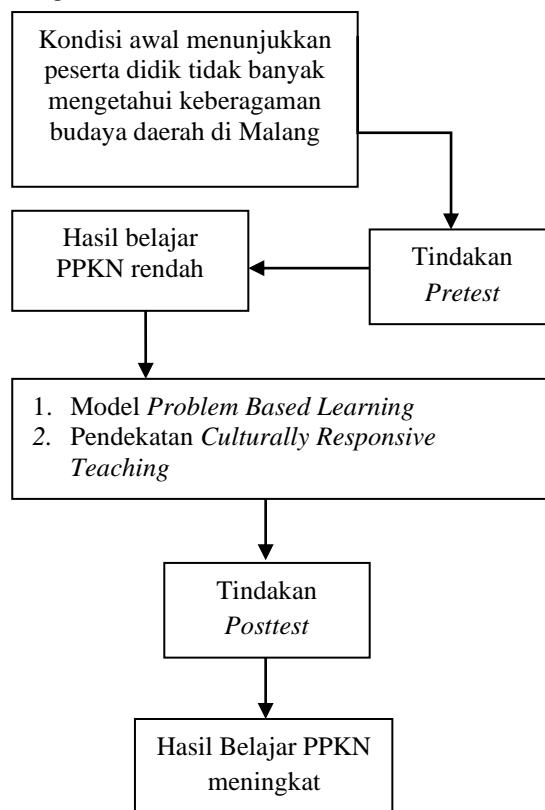
Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kondisi di lapangan menunjukkan guru pengampu belum pernah mengaitkan keberagaman budaya daerah dengan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diajarkan. Guru juga hanya sebatas memberi materi sesuai dengan modul ajar yang telah dibuatnya. Hasil observasi awal, menunjukkan peserta didik juga belum mengetahui lebih banyak mengenai keberagaman budaya daerah di Malang. Dengan demikian dari penjelasan di atas, peneliti berencana melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul Penerapan Model *Problem Based Learning* dan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Metode

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X-8 SMA Negeri 4 Malang. Penelitian ini dilakukan dua siklus yang dilaksanakan pada bulan Februari tahun ajaran 2023/2024. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dalam (Depdiknas, 2004). Pada tahap perencanaan, peneliti menganalisis beberapa temuan yang terjadi pada proses kegiatan belajar mengajar, yaitu rendahnya minat peserta didik terhadap budaya daerah sehingga mereka tidak banyak mengetahui tentang keberagaman di daerah sekitarnya. Kemudian peneliti merumuskan rencana tindakan yang spesifik mengatasi masalah tersebut. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* menjadi pilihan peneliti untuk menyelesaikan

temuan yang terjadi pada proses belajar mengajar di kelas. Selanjutnya pada tahap pengamatan, peneliti mengamati dan mengumpulkan data dari dampak tindakan yang sudah dilakukan. Kemudian pada tahap akhir, peneliti menganalisis data yang telah didapatkan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan. Peneliti mengevaluasi apakah tindakan tersebut telah berhasil atau tidak. Apabila tujuan belum tercapai maka peneliti akan merefleksikan kembali seluruh proses untuk mengidentifikasi kekurangan dan merumuskan rencana baru untuk siklus selanjutkan.

Penjelasan di atas dapat disajikan secara lebih sistematis dalam bentuk tabel, seperti sebagai berikut:



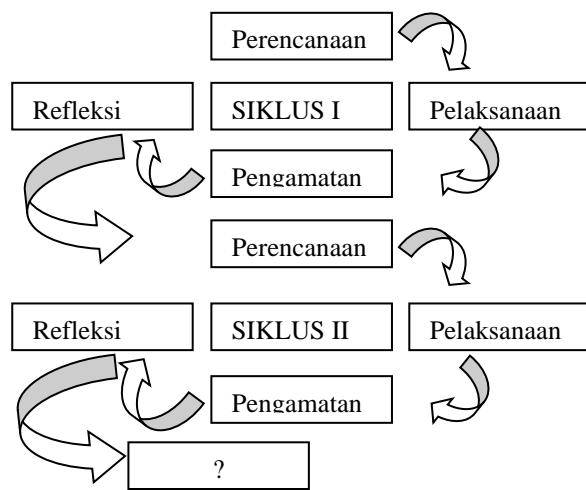
Gambar 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir tersebut menggambarkan alur konteks yang menjelaskan perjalanan penelitian, dimulai dari identifikasi temuan awal hingga tahap akhir

proses yang dilakukan peneliti. Pada tahap awal, peneliti menemukan kondisi yang menjadi dasar untuk merancang langkah-langkah berikutnya. Setelah itu, peneliti menyusun perencanaan yang sistematis, antara lain dengan menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan, menyediakan beragam fasilitas serta sarana pendukung yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, serta memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran dapat berjalan optimal. Selain itu, peneliti juga membuat instrumen penelitian yang digunakan untuk merekam proses pembelajaran sekaligus mengumpulkan data temuan yang relevan. Data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk memutar baik proses pelaksanaan maupun hasil dari tindakan yang dilakukan. Dengan kerangka berpikir ini, penelitian menjadi lebih terarah, terstruktur, dan mampu menunjukkan hubungan logistik antara temuan awal, perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis hasil.

Tindakan dilakukan sesuai dengan apa yang ada di dalam modul ajar meliputi kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan mengamati dilaksanakan dengan menilai pencapaian belajar setiap peserta didik dalam menguasai materi yang telah disusun berdasarkan modul terbuka. Sementara itu, tahap refleksi dilakukan dengan mendokumentasikan hasil observasi, melakukan evaluasi terhadap temuan tersebut, menganalisis pencapaian pembelajaran, serta mengidentifikasi berbagai kelemahan yang muncul untuk dijadikan dasar dalam merancang tindakan pada siklus berikutnya hingga tujuan penelitian tindakan kelas dapat tercapai. Kemudian dari siklus pertama dikembangkan menjadi siklus kedua untuk melengkapi hasil dan mendapatkan data yang

akurat. Berikut ini model dasar Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin dalam Suharsimi Arikunto (2021:16):



Gambar 2. Model Dasar Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan bagan di atas yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, setiap siklus penelitian terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dimana pada tahap perencanaan siklus pertama, peneliti menentukan tujuan pembelajaran, materi ajar, dan pembuatan modul ajar dan instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik terlebih dahulu diberikan *pretest* tentang budaya daerah di Malang. Kemudian hasil *pretest*, menjadi acuan tindakan atau perlakuan yang akan diberikan kepada peserta didik. Selanjutnya pada proses pengamatan, peneliti mengamati proses pembelajaran yang sudah diberikan dengan pemberian *posttest* untuk mengukur perlakuan apakah sudah sesuai dengan tahap perencanaan. Refleksi merupakan tahapan terakhir pada setiap siklus, yang mana pada tahap ini peneliti dapat menyimpulkan apakah tindakan atau perlakuan yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila hasil refleksi masih menunjukkan ketuntasan pada kategori rendah dan sedang, maka diharuskan

melakukan tindakan dan perlakuan kembali pada siklus kedua.

Proses pengumpulan data yang valid dari setiap siklus dilakukan dengan mengacu pada dua indikator keberhasilan belajar, yakni pencapaian individu dan pencapaian secara klasikal. Secara perorangan didapatkan melalui nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang didapatkan peserta didik melalui tes dan non tes. Kemudian klasikal didapatkan dari nilai rata-rata peserta didik dikelas yang sudah memenuhi standar kelulusan. Proses pembelajaran mengacu pada paradigma Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat dikatakan berhasil apabila terbukti mampu memberikan peningkatan nyata terhadap hasil belajar peserta didik. Indikator keberhasilan yang digunakan adalah tercapainya persentase ketuntasan belajar minimal sebesar 70%. Artinya, jika sebagian besar peserta didik dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan, maka penerapan kedua pendekatan tersebut dapat dinilai efektif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik. Pada mulanya, penelitian dirancang untuk dilakukan dalam beberapa siklus hingga tujuan tercapai namun hasil yang diperoleh menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Pada pelaksanaan siklus 1, peserta didik mulai menunjukkan peningkatan pemahaman meskipun masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Setelah dilakukan refleksi dan penyempurnaan pada siklus 2, hasil belajar peserta didik meningkat

secara signifikan dan telah mencapai target ketuntasan yang ditetapkan.

Sebelum tindakan diberikan, peserta didik terlebih dahulu mengikuti tes awal (*pretest*) guna mengetahui kemampuan mereka sebelum pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Pada tahap ini tes awal atau *pretest* dan tes akhir atau *posttest* menjadi ukuran penilaian aspek kognitif (pengetahuan). Kemudian pada aspek afektif (sikap) diperoleh dari sikap peserta didik saat berlangsungnya proses diskusi didalam kelas. Sedangkan pada aspek prikomotor, yang menjadi ukuran yaitu bentuk kreativitas peserta didik diantaranya mereka mempraktekan beberapa tarian daerah Malang, mereka membuat karya yang berkaitan dengan kesenian daerah Malang, dan mereka juga menampilkan nyanyian daerah Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, pada tahap pratindakan, siklus pertama, hingga siklus kedua mengalami perkembangan serta peningkatan yang signifikan. Berikut ini hasil analisis data yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram dibawah ini:

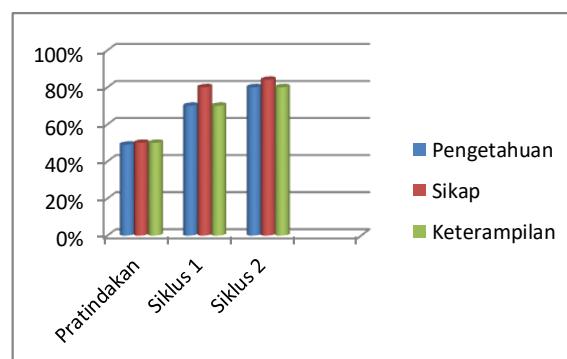


Diagram 1. Hasil Presentase yang Diperoleh

Berdasarkan diagram di atas, pada tahap pra tindakan dari 31 peserta didik kelas X-8 yang

dihadarkan aspek pengetahuan 49%, aspek sikap 50%, dan aspek keterampilan 49%. Pada tahap ini, peserta didik yang tuntas dari total keseluruhan 31 peserta didik hanya ada 4 peserta didik yang tuntas dengan presentase 13% dan peserta didik yang belum tuntas ada 27 peserta didik dengan presentase 87%. Hal ini menunjukkan dari ketuntasan klasial dengan kriteria kelulusan sangat rendah. Temuan pada tahap pratindakan, dapat disajikan dalam bentuk diagram seperti yang ditampilkan dibawah ini:



Diagram 2. Hasil Presentase yang Diperoleh

Berdasarkan persentase yang diperoleh, peneliti melaksanakan tindakan berupa kegiatan belajar mengajar sesuai dengan modul ajar. Pada pelaksanaannya, peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Berikut ini beberapa langkah proses pembelajaran di kelas :

1. Melakukan asesmen diagnostik kognitif yaitu tes awal (*pretest*)
2. Mengorientasikan peserta didik pada masalah
Pada tahap ini, diberikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.
3. Mengorganisasikan kerja peserta didik
Pada tahap ini, peserta didik diberikan LKPD yang berisikan soal tentang materi keberagaman.

4. Melakukan penyelidikan untuk menjawab permasalahan
Pada tahap ini, peneliti melakukan asesmen formatif pada aspek sikap (afektif).
5. Mengembangkan dan menampilkan hasil karya
Pada tahap ini, peneliti melakukan asesmen formatif pada aspek keterampilan (psikomotor).
6. Melakukan evaluasi dan refleksi
Pada tahap ini evaluasi diberikan asesmen formatif yaitu tes akhir (*posttest*). Kemudian refleksi, dilakukan dengan mencatat hasil observasi dan kekurangan untuk dijadikan bahan penyusunan rancangan pada siklus berikutnya.

Adapun langkah pembelajaran di atas, dilakukan pada beberapa tahap dalam pelaksanaan tindakan kelas yaitu siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dengan alokasi 2x45 menit. Hasil yang didapat dari ketiga aspek, yaitu aspek pengetahuan 70%, sikap 80%, dan keterampilan 70%. Presentase ketuntasan secara klasikal, sebanyak 31 peserta didik yang tuntas 21 peserta didik dengan presentase 68%, sedangkan belum tuntas ada 10 peserta didik dengan presentase 32% yang mana mereka belum mencapai kriteria ketuntasan minimal 70%. Persentase nilai terendah tercatat sebesar 56%, sementara nilai tertinggi mencapai 82%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kelulusan klasikal berdasarkan kriteria ketuntasan minimal berada pada kategori sedang. Hasil pada siklus pertama, dapat digambarkan bentuk diagram dibawah ini:



Diagram 3. Hasil Presentase yang Diperoleh

Adapun keberhasilan maupun kendala yang muncul selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus pertama. Kendala muncul karena terdapat beberapa peserta didik yang tampak tidak memahami dan mengalami kesulitan terhadap materi yang diajarkan. Peneliti mengatasi kekurangan tersebut dengan menguatkan pemberian tindakan pada siklus kedua. Pada tahap ini, peneliti memperbaiki pengelolaan kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan sarana dan prasarana secara lebih optimal serta memberikan penjelasan yang lebih konkret. Siklus kedua dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi 2x45 menit. Sehingga pada siklus kedua didapatkan nilai presentase dari ketiga aspek yaitu pengetahuan 80%, sikap 84%, dan keterampilan 80%. Presentase ketutusan peserta didik secara klasikal dari 31 peserta didik yang tuntas 29 dengan presentase 93%, sedangkan peserta didik yang belum tuntas ada 2 dengan presentase 6%. Kategori nilai terendah adalah 52%, sedangkan nilai tertinggi adalah 87%. Hasil menunjukkan dari kelulusan klasikal dengan kriteria ketuntasan minimal siswa tergolong tinggi.

Presentase pada siklus 2, dapat digambarkan dalam bentuk diagram dibawah ini:

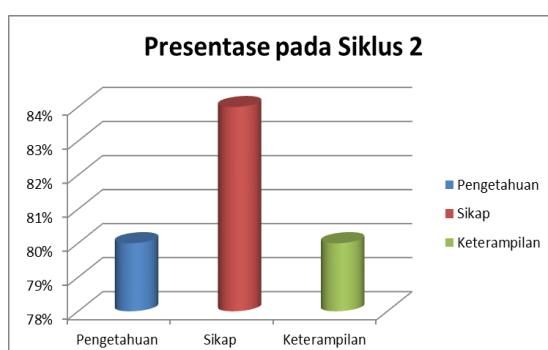


Diagram 4. Hasil Presentase yang Diperoleh

Dengan demikian hasil penelitian pada tahap pratindakan, siklus pertama, dan siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan capaian hasil belajar peserta didik setelah diberikan penguatan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

Kesimpulan

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas X-8 SMA Negeri 4 Malang, diperoleh hasil bahwa capaian belajar PPKn pada tahap pratindakan masih tergolong rendah terbukti dari hasil temuan hanya 13% yang berhasil mencapai ketuntasan. Kemudian setelah diterapkannya penguatan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada materi keberagaman mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan. Pada siklus pertama, persentase ketuntasan peserta didik dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan mencapai 68%, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 93%. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* mampu menumbuhkan antusiasme peserta didik sekaligus meningkatkan capaian belajar.

Peneliti juga mengharapkan agar pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat dikombinasikan dengan berbagai model pembelajaran lainnya. Selain itu juga dapat dilakukan pada mata pelajaran lain, sebab tidak hanya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan budaya daerah maupun nasional kepada peserta didik.

Selain itu, peneliti memiliki harapan besar agar pendekatan *Culturally Responsive Teaching* tidak hanya dijadikan sebagai pelengkap, melainkan menjadi bagian yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, pendekatan ini dapat memperkuat jati diri peserta didik sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah maupun budaya nasional.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research-CAR)* Edisi Revisi, Jakarta:Bumi Aksara.
- Gay, Geneva. 2000. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press.
- Gunawan, Restu. (2021, Desember). *Cultural Discussion*. Materi disajikan dalam Webinar Nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V.
- Putri, dkk. (2023). Upaya Generasi Milenial Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Nasional UNMAS Denpasar*, hlm. 147.
- Sari, dkk. (2022). Proses Pewarisan Budaya Topeng Malangan melalui Learning by Doing dalam Setting Pembelajaran Informal. *Jurnal Pendidikan untuk Semua*, 5 (2), hlm. 9.
- Sari, dkk. (2024). Penerapan Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2), hlm. 33143.
- SIMPKB. (2023). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen):PPG Prajabatan.
- Wahab dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidin. (2021). Pendidikan berbasis Kearifan Lokal di Abad 21. Garuda.kemdikbud.go.id, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Biarkan halaman ini tetap ada

[halaman ini sengaja dikosongkan]